

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya yang ada di Indonesia sendiri sangatlah beragam. Budaya itu sendiri dilakukan secara turun temurun yang dimana hal tersebut sudah dimulai dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hampir di setiap sela kehidupan masyarakat pasti ada yang namanya budaya. Seorang antropolog, yaitu E. B. Taylor dalam tahun 1871 pernah mencoba untuk memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya):

“kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. (Soekanto, 2012:150).

Cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan yang dilakukan dapat dijadikan sebagai aspek dan objek pembelajaran. Dalam kebudayaan sendiri masyarakat tidak perlu membiasakan diri lagi dari yang namanya budaya. Hanya masyarakat perlu lebih belajar dan memahami lagi apa sebenarnya budaya itu sendiri dengan mengandalkan kemampuan alami mereka, yaitu tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses alam atau bahkan kelakuan dari masyarakat sendiri yang bisa membabi buta. Bahkan ada yang mengatakan dan menganggap bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa, dan rasa itu sendiri yang pernah dirasakan oleh manusia. (Koentjaraningrat, 2009:146-147)

Di Madura sendiri terdapat budaya yang berupa sastra lisan yaitu *Macopat* Madura (dalam bahasa Madura). Pengertian *Macopat* atau juga sering disebut oleh masyarakat Madura dengan *mamaca* atau *maca papat papat* atau ada juga yang menyebut *maca se empha*. Sedangkan definisi *Macopat* sendiri yaitu sebuah kegiatan *kidung* (menyanyi) yang didalam setiap tembang *Macopat* yang dibawakan dan dinyanyikan mengandung nilai magis bagi setiap yang menjalankannya. *Macopat* sendiri adalah salah satu bentuk budaya sastra lisan asli Jawa yang diterjemahkan kedalam bahasa Madura yang dimana dalam budaya *macopat* Madura disebut

sebagai *panegghes* atau orang yang bertugas untuk mengartikan dan sebagai penerjemah bahasa dalam kegiatan *macopat* Madura.



Gambar 1: Contoh Kegiatan Macopat

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bapak Saiful, *Macopat* atau dalam bahasa jawa sendiri adalah macapat diperkirakan lahir dan pertama kali muncul pada zaman kedatangan walisongo ke wilayah nusantara. *Macopat* dijadikan sebagai alat dalam penyebarluasan agama islam yang mana pada zaman dulu nusantara masih menganut agama Hindu-Budha sehingga dilakukan dan dirangkai sebuah rencana dengan membuat sebuah kegiatan kesenian berbau dan bercorak islami dan kemudian munculah *macopat* sebagai ide atau gagasan yang kemudian terus menyebar luas dan sampai sekarang masih ada di wilayah nusantara.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak H.Subaidi sebenarnya *macopat* Madura tidak jauh berbeda dengan *macapat* Jawa pada umumnya. Bahkan *macopat* Madura dan *macapat* Jawa memiliki persamaan karena berasal dari satu rumpun dan satu pohon yang sama. Contohnya saja dalam aturan tembangnya, yaitu jumlah gatra (padde) dari masing-masing tembang berbeda, mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada syair yang dinyanyikan, pada tembang *macapat* Jawa syair mengikuti aturan not balok atau angka, sedangkan di Madura lebih mengutamakan cengkok dan lagu.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti *Macopat* sendiri sudah sejak zaman dulu masuk ke Madura dan mampu terjaga sampai saat ini. Keberadaan *macopat* ditengah-tengah kehidupan masyarakat sudah mulai melemah dan sudah mulai tidak diperhatikan. Jadi yang namanya *macopat* sudah hampir punah dan tidak banyak lagi masyarakat yang peduli dan berusaha melestarikannya. Didesa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan misalnya, *macopat* sudah menjadi salah satu budaya kesenian yang mampu menghipnotis masyarakatnya karena alunan nada-nada dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya mampu menjelaskan berbagai persoalan hidup manusia. Namun *macopat* di Madura berbeda dengan *macapat* yang ada di Jawa, jika di jawa bahasa yang digunakan ialah bahasa jawa lain halnya dengan *macopat* Madura. Bahasa yang digunakan untuk melantunkan tembang *macopat* menggunakan bahasa asli Madura.

Di Desa Taraban, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan sendiri *macopat* diperkirakan muncul sudah sejak zaman dahulu yang mana hal ini mengikuti pengaruh ajaran agama islam yang telah berada. Namun menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti *macopat* awal mulanya lahir dari sebuah keinginan bersama oleh segelintir orang di Desa Taraban yang berinisiatif ingin menerapkan dan mengadakan sebuah kesenian budaya dan mampu digemari oleh kalangan masyarakat. *Macopat* di Desa Taraban digunakan sebagai sebuah seni pertunjukan yang mana setiap kegiatan dalam *Macopat* Madura dilakukan dengan serangkaian kegiatan seperti perpaduan seni dari alat-alat musiknya dan juga lantunan dari nada-nada syair dari *Macopat* itu sendiri sehingga tercipta sebuah perpaduan dan kolaborasi antara musik dan nada-nada indah sehingga terciptalah budaya *Macopat* Madura itu sendiri.

Proses kegiatan dari *Macopat* Madura itu sendiri tidaklah langsung secara instan. Proses dan tahap dari setiap pelaksanaan kegiatan *Macopat* Madura itu sendiri harus betul-betul diperhatikan. Mulai dari proses persiapan sampai nantinya ketika kegiatan *Macopat* dilaksanakan dan hal-hal tersebut pastinya harus sudah direncanakan dan dipersiapkan sejak jauh-jauh hari dan dengan segala upaya serta harapan agar nantinya *Macopat* Madura tetap eksis dan masih bisa berada dalam ruang lingkup masyarakat dan nilai-nilai serta makna budaya *Macopat* Madura tetap tertanam dalam kehidupan masyarakat di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan sendiri *macopat* seperti sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat. Kecintaan akan budaya *macopat* itu sendiri sampai sekarang masih tetap tertanam dalam kehidupan masyarakatnya. Walaupun sekarang *macopat* tidak banyak begitu digemari oleh kaum mudanya yang sudah seakan hanya menjadi penonton saja dan tidak mau ikut terlibat dalam menjalankan budaya *macopat* itu sendiri. Bahkan lebih tragisnya lagi sekarang sudah banyak masyarakat Madura yang tidak mengenal dengan yang namanya *macopat* Madura itu sendiri. Namun nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam *macopat* tidak bisa hilang dari kehidupan masyarakat disana. Masyarakat

memakna budaya *macopat* itu adalah sebagai peninggalan nenek moyang bangsa dan sebagai petuah-petuah guna menjaga karakter dan keaslian orang-orang Jawa zaman dulu yang mencintai kebijaksanaan, lembut, tegas dan ramah.

Menurut Wahyudi (2016), berbagai makna yang terkandung dalam budaya *macopat* memang tergantung dari tembang atau lagu yang dibawakan. Tembang atau jika kata orang Madura *bang-tembhang* yaitu berupa lagu dan iramanya tidak berbeda dengan *tembhang macapat Jawa* kecuali namanya. Nama Madura untuk macam-macam tembang *macopat* Madura seperti *mejhil* (mijil), *senom* (sinom), *maskumambang* (maskumambang), *kasmaran* (kasmarandana), *ratte* (dhambang gula), *dhurma* (durma), *gambuh* (gambuh), *pocong* (pucung), *wirangrong* (wirangrongi), *ghirisa* (girisa), *magatro* (meghatruh). Tembang *macopat* yang memiliki nilai spriritual tinggi sehingga nilai budi pekerti luhur, nilai kejujuran, disiplin dan amanah yang tersirat maupun tersurat lebih ditanamkan dalam hati sanubari. Nilai-nilai yang tertanam tersebut diharapkan mampu membentuk manusia berbudaya sekaligus mencetak pribadi menjadi pribadi yang paripurna.

Berbagai makna kehidupan yang dijelaskan dalam tembang *macopat* bukan hanya mendefinisikan proses terjadinya kehidupan manusia dari lahir sampai berakhir. Di dalam tembang tersebut juga di paparkan mengenai watak dari tembang-tembang *macopat* itu sendiri. Tentuk saja watak tersebut menggambarkan fitrah manusia yang cenderung merasa bahagia, was-was, sedih dan segala perasaan lainnya. Ada juga makna yang terkandung didalamnya yaitu gambaran suasana hati dan juga gambaran mengenai hikmah yang perlu dipetik dalam setiap kehidupan manusia. dari latar belakang diatas dapat diambil sebuah judul yaitu “BUDAYA MACOPAT MADURA (STUDI KASUS DI DESA TARABAN KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN). Sehingga dari latar belakang tersebut peneliti dapat mengangkat sebuah latar belakang sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna budaya *macopat* bagi masyarakat di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

untuk mengetahui bagaimana makna budaya *macopat* bagi masyarakat di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritik;

Memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bagi mahasiswa

2. Manfaat praktis;

- a) memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- b) memperluas wawasan bagi mahasiswa tentang ilmu pengetahuan
- c) dapat menjadi masukan bagi pihak yang membaca khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Prodi Sosiologi dan membantu peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenisnya